

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanannya, pasar modal Indonesia mengalami pasang surut. Bahkan, pemerintah Indonesia sempat membekukan kegiatan pasar modal karena perang dunia satu dan dua, kebijakan nasionalisasi pemerintah Indonesia pada tahun 1956. Pasar modal baru dibuka kembali pada tahun 1977 setelah pencaanangan orde pembangunan. Seiring dengan kian gencarnya pemerintah melakukan pembangunan, keberadaan pasar modal kian dirasakan sebagai suatu kebutuhan. Pertumbuhan yang diperkirakan akan terus meningkat dianggap sebagai momentum yang tepat untuk mengaktifkan kembali pasar modal. Dengan mengaktifkan kembali pasar modal diharapkan mampu menggerakkan potensi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan sekaligus menciptakan pemerataan pendapatan dan demokratisasi ekonomi. Pasar modal mencapai perkembangan puncaknya pada tahun 1990-an, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi membuka peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan dana selain melalui kredit.¹

Terdapat perbedaan yang fundamental antara pasar modal konvensional dengan pasar modal syariah. Pasar modal syariah tidak mengenal kegiatan perdagangan semacam *short selling*, beli atau jual dalam waktu yang amat singkat untuk mendapatkan keuntungan antara

¹M. Irsan Nasarudin, *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 2.

selisih jual dan beli pemegang saham syariah merupakan pemegang saham untuk jangka relatif panjang. Pola pemilikan saham yang demikian membawa dampak positif. Perusahaan tentunya akan mendapatkan pemegang saham yang jelas lebih menaruh perhatian dan mempunyai rasa memiliki, ini akan menjadi kontrol yang efektif. Perusahaan dan pemegang saham merupakan mitra yang saling menghargai dan mengingatkan, sehingga komunikasi kedua pihak akan bertemu pada upaya mencapai kebaikan bagi kedua belah pihak. Karakteristik pemilihan saham syariah yang hanya mengutamakan pencapaian keuntungan yang akan dibagi atau kerugian yang akan ditanggung bersama, tidak akan menciptakan fluktuasi kegiatan perdagangan yang tajam dan spekulasi.²

Sebagaimana dikemukakan Muhammad Lawal Ahmad Bashar dalam tulisannya *Investment Behaviour* bahwa seorang investor biasanya akan bertindak rasional, ia akan melakukan investasi jika ia akan memperoleh keyakinan mengenai keamanan terhadap modalnya, harapan akan memperoleh pengembalian (*return*), dan manajemen yang ringkas dan mudah jika ketiga kenyataan ini dapat memberikan keyakinan bagi investor, tentu investasi akan dilakukan.³

Sepanjang tahun 2014, Bank Indonesia telah menaikkan tiga kali tingkat suku bunga acuan dengan total sebesar 125 basis poin atau 1,25%. Berdasarkan data Bank Indonesia diketahui, BI menaikkan

²Abdul Manan, *Aspek Hukum Dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2009), 10.

³Najaruddin Abdul Wahid, *Sukuk Memahami dan Membedah Obligasi pada Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 162.

tingkat suku bunga acuan tahun ini pertama kalinya pada Juni 2013 sebesar 25 basis poin menjadi 6%.Lalu, pada Juli 2013, BI kembali menaikkan tingkat suku bunga acuan 50 basis poin menjadi 6,5%, dan pada Agustus 2013 sebesar 50 basis poin menjadi 7%.Hal itu jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Pada 2012, suku bunga bahkan sempat turun 25 basis poin menjadi 5,75% pada Februari 2012 dan di pertahankan pada level yang sama hingga akhir tahun lalu.⁴ Berikut table perkembangan *BI Rate* sepanjang tahun 2012 sampai tahun 2015:

Tabel1.1
Perkembangan BI Rate

TAHUN	BI Rate (%)
2012	5.75 %
2013	7.50 %
2014	7.75 %
2015	7.50 %

Sumber: Bank Indonesia

Dari table diatas dapat dilihat bahwa suku bunga acuan atau *BI Rate* tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,75% dan *BI Rate* terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 5,75%.

Pemikiran manusia selalu memperhatikan pada masalah masalah ekonomi seperti kemiskinan dan kekayaan, uang, barter, fluktuasi harga, dan aturan campur tangan. Kadang mereka menilai

⁴Yudistira Andana, "Pengaruh Beberapa Variabel Makroekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI", *Manajemen Unud*, Vol.5 No.6, (Januari 2013),45.

naik dan turunnya peradaban disertai dengan kesejahteraan umum dan keterbelakangan ekonomi.

Untuk melakukan tukar menukar tersebut maka manusia membutuhkan alat untuk melakukan suatu transaksi agar bisa mendapatkan barang yang diinginkan. Dahulu manusia melakukan transaksi tukar menukar dengan menggunakan sistem barter, manusia dari zaman tanpa uang itu pun sudah mulai memproduksi. Akan tetapi zaman sudah berubah dan berkembang dan manusiapun tak memakai sytem barter, kini manusia memiliki suatu alat tukar yang memiliki nilai yang disebut dengan uang.

Tabel 1.2

Perkembangan nilai tukar

Tahun	Nilai kurs/rupiah
2012	8.982
2013	11.307
2014	12.308
2015	14.147

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tahun pertahun nilai kurs selalu mengalami kenaikan, apabila nilai kurs turun bisa mengakibatkan bagi sejumlah kegiatan ekonomi dibidang ekonomi ril. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui apakah dari data diatas terdapat pengaruh atau tidak terhadap return saham syariah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah terdapat

pengaruh antara *BI Rate* dan Nilai Kurs terhadap *Return Saham Syariah* yang berjudul **PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus Pada PT. Lippo Cikarang TBK).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penentuan posisi dalam bermain saham juga menentukan peluang *return* yang akan diperoleh dan risiko yang dihadapi serta mitigasi resiko yang diperlukannya. Ungkapan *high risk high return* dan sebaliknya memang benar-benar menjadi jiwa dalam bermain saham. Bagi seorang spekulan, dengan harapan untuk memperoleh *capital gain* atau keuntungan yang tinggi, tentu akan memilih saham-saham yang akan memberikan kemungkinan keuntungan besar, meskipun risikonya besar. Bahkan, terkadang dan sering terjadi, mereka tidak lagi melihat fundamental usaha emiten yang sahamnya dibeli. Yang mereka perlukan hanya kecepatan eksekusi jual pada saat harga saham naik.⁵

⁵Budi Harsono, *Efektif Bermain Saham*,(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013) 62.

2. Kondisi ekonomi makro bisa mempengaruhi *return* saham syariah, beberapa variabel ekonomi makro yang perlu diperhatikan investor adalah *BI Rate* dan *Nilai Kurs*.⁶

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian yang akan dilakukan maka dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang menjadi objek penelitian. Untuk variabel dependennya adalah *return* saham syariah di PT. Lippo Cikarang Tbk. Dan untuk variabel independennya adalah *BI Rate* dan *nilai kurs*. Data yang digunakan adalah data *time series* dari Januari 2014 sampai Juli 2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Bi Rate* terhadap *return* saham syariah di PT. Lippo Cikarang ?
2. Bagaimana pengaruh *Nilai Kurs* terhadap *return* saham syariah di PT. Lippo Cikarang?
3. Bagaimana pengaruh *BI Rate* dan *nilai kurs* terhadap *return* saham syariah di PT. Lippo Cikarang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

⁶Asfia Murni, *Ekonomka Makro*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 67.

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *BI Rate* terhadap *return* saham syariah di PT.Lippo Cikarang ?
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Nilai Kurs* terhadap *return* saham syariah di PT. Lippo Cikarang ?
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengaruh *BI Rate* dan Nilai kurs terhadap *return* saham syariah di PT.Lippo Cikarang?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai pola hubungan antara *BI Rate* dan *Nilai kurs* terhadap *return* saham syariah Indonesia. Serta memperoleh kesempatan menerapkan pengetahuan teoritis yang didapat selama di perkuliahan dalam berbagai bidang dunia kerja dan di bidang kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Praktis Lembaga Keuangan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para praktisi pasar modal syariah serta praktisi lembaga-lembaga keuangan atau pihak terkait di dalamnya mengenai peranan serta kebijakan-kebijakan yang dapat dikembangkan di dunia usaha.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi referensi, bahan perbandingan penelitian lain dan memberikan sumbangan pemikiran untuk konsentrasi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi

Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan pemerintah untuk menentukan kebijakan pasar modal syariah yang dapat meningkatkan perekonomian nasional.

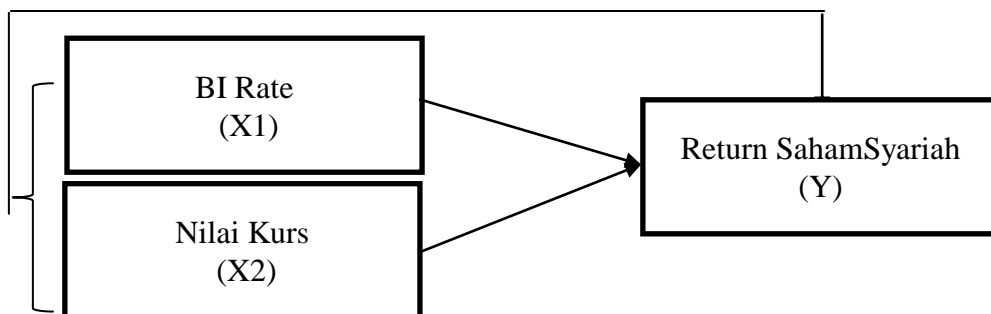
G. Kerangka Pemikiran

Kondisi ekonomi makro dapat mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Hasil keputusan investor dalam menentukan investasi yang menguntungkan salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan investor tersebut dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang. Dalam ekonomi makro terdapat beberapa indikator yang harus dipertimbangkan investor dalam membuat keputusan investasinya. Tandililin mengatakan bahwa variabel ekonomi makro yang perlu diperhatikan investor antara lain adalah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), anggaran defisit, investasi swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran.

Faktor utama selain inflasi yang menyebabkan terjadinya krisis moneter adalah tingkat suku bunga atau *BI Rate* perbankan. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan kepada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan

likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Keberadaan pasar modal dalam suatu negara dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara tersebut seperti terjadinya inflasi dan perubahan pada tingkat suku bunga. Meningkatnya inflasi secara relative adalah signal negatif bagi investor. Dilihat dari segi masyarakat, inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya perusahaans eperti harga bahan baku untuk memproduksi suatu produk akan meningkat. Jika peningkatan biaya factor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Inflasi juga berdampak meningkatkan tingkat bunga. Meningkatnya tingkat suku bunga secara langsung akan meningkatkan beban bunga perusahaan sehingga perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi akan mendapatkan dampak dari kenaikan tingkat bunga serta profitabilitas perusahaan akan menurun. Profitabilitas yang

menurun akan mempengaruhi pendapatan deviden yang akan diterima oleh investor sehingga investor akan berpindah ke jenis investasi yang lain.

H. Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (Independent Variable) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *BI Rate* dan Nilai Kurs
2. Variabel Terikat (Dependent Variable) Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return Saham.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menambah gambaran jelas mengetahui arah skripsi ini, maka secara global dapat digambarkan sistematika skripsi ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, kerangka penelitian, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini berisi tentang landasan teori, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, penyajian data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP: Dalam bab ini disajikan kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang dilakukan penulis.